

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Diare

2.1.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan keseluruhan hasil yang diperoleh dari proses memahami suatu objek, baik berupa hal maupun peristiwa yang dialami oleh subjek. Pengetahuan yang dimiliki individu diekspresikan dan disalurkan melalui interaksi sosial, baik lewat bahasa verbal maupun aktivitas lain, sehingga memungkinkan setiap orang saling melengkapi dan memperkaya pemahaman bersama (Octaviana & Ramadhani, 2021). Pengetahuan adalah hasil perpaduan antara informasi dan pemahaman, yang kemudian dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Pembentukan pengetahuan dimulai ketika individu melakukan pengamatan berkaitan dengan objek tertentu. Manusia memperoleh sebagian besar pengetahuannya melalui indera penglihatan dan pendengaran, yang merupakan dua dari lima indera utama: penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba (Notoatmodjo, 2022).

2.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Tingkat pengetahuan individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor pendidikan, faktor informasi, faktor sosial, budaya dan ekonomi, faktor lingkungan, faktor pengalaman dan faktor usia. Faktor pendidikan berperan penting dalam membentuk pengetahuan seseorang, yang kemudian berpengaruh pada kemampuan belajarnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar kemampuannya dalam memahami dan mengaplikasikan informasi yang diterima. Dengan begitu, pengetahuan tentang kesehatan juga akan semakin meningkat. Namun, penting untuk dicatat bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang rendah pada seseorang tidak secara mutlak mencerminkan rendahnya pengetahuan yang dimilikinya (Faustyana dan Rudianto, 2022).

Faktor informasi yang didapat melalui pendidikan formal maupun non-formal dapat memberikan pengaruh besar dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Akses informasi yang mudah dan cepat dapat mempercepat proses penambahan ilmu seseorang. Kemajuan teknologi saat ini telah menciptakan berbagai media massa yang menyediakan beragam informasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pengetahuan individu. Faktor sosial, budaya, dan ekonomi, status sosial dan ekonomi seseorang berperan penting dalam menentukan fasilitas yang tersedia bagi mereka, yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Selain itu, kebiasaan dan tradisi yang umum dalam masyarakat juga dapat menambah wawasan seseorang, meskipun mereka tidak langsung terlibat dalam aktivitas tersebut (Faustiana dan Rudianto, 2022).

Faktor lingkungan tempat seseorang berada berkontribusi signifikan terhadap proses penyerapan pengetahuan. Hal ini terjadi karena adanya interaksi dan respons individu terhadap pengetahuan dalam konteks lingkungan mereka. Faktor pengalaman merupakan salah satu cara efektif untuk memperoleh kebenaran, melalui proses pengulangan pengetahuan yang telah didapat dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Pengalaman dapat diperoleh dari peristiwa yang dialami sendiri maupun dari cerita atau kejadian yang dialami oleh orang lain. Dalam konteks ibu yang memiliki balita, semakin banyak jumlah anak yang dimiliki, maka semakin besar pula peluang ibu dalam memperoleh pengalaman terkait perawatan anak. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi individu untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman nyata yang telah dijalani. Faktor usia seseorang turut memengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap informasi. Secara umum, individu dewasa memiliki cakupan pengetahuan serta pengalaman yang lebih beragam dibandingkan dengan individu yang lebih muda. Seiring pertambahan usia, kemampuan memahami dan cara berpikir seseorang juga berkembang, sehingga pengetahuan yang dimiliki menjadi lebih banyak dan mendalam (Faustiana dan Rudianto, 2022).

Notoatmodjo dalam (Hendrawan, 2019) penilaian terhadap pengetahuan seseorang dapat dilaksanakan menggunakan metode tertentu, seperti teknik wawancara maupun angket. Pada kedua metode ini, pertanyaan yang digunakan disesuaikan secara langsung dengan topik yang ingin diteliti dari responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin digali bisa diukur menggunakan skala kualitatif, dengan kategori sebagai berikut: baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (di bawah 56%).

2.2.2 Konsep Diare

2.2.2.1 Pengertian Diare

Diare adalah kondisi di mana tingkat intensitas buang air besar melebihi normal, dengan tinja yang bertekstur lebih cair atau encer. Meski umumnya diare berlangsung dalam waktu singkat, ada kalanya kondisi ini umumnya berlangsung selama beberapa hari, namun pada sejumlah kasus, dapat berlanjut hingga hitungan minggu. Maka dari itu, penting bagi individu untuk tetap memperhatikan dan mewaspadaai munculnya gejala tersebut (Qisti dkk., 2021). Penting untuk memantau tingkat intensitas buang air besar, tekstur tinja, serta volume yang dikeluarkan. Apabila tekstur tinja tidak lembek atau encer meskipun frekuensinya meningkat, kondisi tersebut tidak tergolong sebagai diare. Diare dapat menyerang semua umur (Jap & Widodo, 2021).

2.2.2.2 Tanda dan Gejala Diare

Menurut (Yulianti dan Astari, 2020) diare ditandai oleh tinja bertekstur cair atau semi-cair disertai tingkat intensitas buang air besar (BAB) sebanyak tiga kali atau lebih dalam kurun waktu 24 jam. Gejala ini biasanya disertai oleh beberapa faktor, antara lain: rasa lemas dan lesu pada tubuh, tinja yang bercampur darah dan lendir, rasa gelisah, peningkatan suhu tubuh, mual dan muntah, nafsu makan yang menurun, lecet pada area anus, penurunan turgor kulit keringnya selaput lendir, mulut, dan kulit, penurunan berat badan, cekungnya mata dan ubun-ubun dan dehidrasi yang dikategorikan dalam tiga tingkat keparahan, yaitu ringan, sedang, dan berat. Dehidrasi berat dapat menyebabkan penurunan volume darah, nadi

yang cepat dan terasa lemah, denyut jantung yang meningkat, penurunan tekanan darah, serta penurunan kesadaran, yang dapat berujung pada syok hipovolemik.

Diare yang disebabkan oleh infeksi sering kali disertai keluhan seperti tenesmus, nyeri perut, dan demam. Jika diare ini dibiarkan tanpa penanganan yang tepat dari tim medis selama beberapa waktu, dapat menyebabkan risiko kematian akibat kekurangan cairan dalam tubuh. Kondisi ini terjadi akibat diare yang berlanjut, yang dapat mengakibatkan syok hipovolemik. Kehilangan cairan tersebut dapat menimbulkan berbagai gejala, termasuk penurunan berat badan, mata yang terlihat cekung, lidah yang kering, penurunan turgor kulit, serta rasa haus yang berlebihan (Abdillah & Purnamawati, 2019).

2.2.2.3 Penyebab/ Faktor yang Mempengaruhi

Diare bisa terjadi karena berbagai penyebab, seperti infeksi. Selain itu, diare juga dapat dipicu oleh gangguan penyerapan zat gizi (malabsorpsi), jenis makanan tertentu, serta kondisi fisik tubuh (faktor fisiologis). Faktor infeksi dapat dibagi menjadi dua kategori: infeksi internal dan infeksi parenteral. Infeksi internal mengacu pada infeksi yang terjadi di saluran pencernaan, utamanya dipicu oleh bakteri, virus, atau parasite seperti kebersihan tangan yang hanya dengan air saja dapat meningkatkan risiko infeksi dan botol susu yang sudah lama digunakan tanpa diganti bisa meningkatkan resiko infeksi. Sementara itu, infeksi parenteral merupakan infeksi yang terjadi di luar saluran pencernaan seperti dalam kasus Otitis Media Akut (OMA) atau tonsilitis/tonsiloparingitis. Infeksi parenteral ini umumnya mempengaruhi anak-anak yang masih berusia kurang dari 2 tahun. Faktor malabsorpsi terjadi akibat kegagalan beberapa faktor dalam proses penyerapan makanan, yang menyebabkan peningkatan tekanan osmotik. Kondisi ini mengakibatkan pemindahan air dan elektrolit ke dalam rongga usus. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap malabsorpsi ini meliputi lemak, protein, dan karbohidrat (Manalu dkk, 2021).

Faktor makanan yang dimaksud di sini mencakup makanan yang beracun, makanan yang sudah basi, serta sayuran yang kurang matang saat dimasak. Selain itu, alergi terhadap makanan juga termasuk dalam kategori ini. Ketika makanan tersebut masuk ke rongga usus, mereka tidak dapat diserap dengan baik, yang kemudian memicu kontraksi peristaltik usus. Akibatnya, kesempatan untuk menyerap nutrisi berkurang, dan ini bisa menyebabkan diare. Faktor psikologis juga dapat berperan dalam terjadinya diare. Perasaan takut dan cemas dapat meningkatkan peristaltik usus, meskipun ini adalah suatu kejadian yang relatif jarang (Manalu dkk, 2021)

2.2.2.4 Pencegahan Diare

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pencegahan diare meliputi kebersihan lingkungan, ASI eksklusif, air yang bersih, mencuci tangan, jamban dan imunisasi. Kebersihan lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah berbagai penyakit. Lingkungan yang tidak bersih dapat menjadi media pertumbuhan dan penyebaran mikroorganisme seperti kuman, virus, bakteri, dan parasit. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yarmaliza & Marniati ditemukan lingkungan yang bersih, dengan fokus pada pengelolaan pembuangan air limbah serta sistem pengelolaan sampah, memiliki dampak besar terhadap kasus yang terjadi pada diare. Sistem pembuangan air limbah yang baik harus aman dari jangkauan serangga dan tikus serta mengalirkan air limbah jauh dari tanah terbuka. Pengelolaan sampah yang efektif, seperti menutup tempat sampah dan mencegah sampah menumpuk, sangat penting untuk mencegah datangnya lalat yang dapat membawa penyakit. Lalat-lalat ini bisa menempel pada makanan dan mengkontaminasinya, sehingga meningkatkan risiko terjadinya diare akibat mengonsumsi makanan yang terkontaminasi (Yarmaliza & Marniati, 2017)

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah kondisi di mana bayi hanya menerima ASI murni sejak kelahiran hingga berusia 6 bulan. Air Susu Ibu (ASI) adalah asupan makanan yang sempurna bagi bayi, terutama pada tahap enam bulan pertama kehidupannya, karena dapat melindungi bayi baru lahir dari risiko diare . Dalam

Air Susu Ibu (ASI), terdapat zat bernama kolostrum yang berperan penting sebagai penguat daya tahan tubuh balita. Selain itu, flora normal yang terdapat di usus balita juga berfungsi untuk mencegah pertumbuhan bakteri penyebab diare (Ariani, 2020).

Mayoritas kuman penyebaran diare terjadi melalui jalur fekal-oral. Penularan bisa terjadi saat seseorang menelan cairan atau benda yang tercemar oleh tinja, seperti air minum, tangan, atau makanan yang dipersiapkan dengan menggunakan peralatan yang terkontaminasi. Orang-orang yang memiliki akses terhadap air bersih yang aman cenderung memiliki risiko lebih rendah terkena diare dibandingkan mereka yang tidak memiliki akses tersebut. Untuk mencegah diare, masyarakat dianjurkan menggunakan air bersih dan menjaga agar air tersebut tidak terkontaminasi, baik dari asalnya maupun selama penyimpanan di rumah. Air yang bersih biasanya Jernih, tidak tercium bau, dan tidak memiliki rasa. Air sebaiknya diambil dan disimpan dalam wadah yang tertutup dan higienis, serta dijauhkan dari kemungkinan pencemaran oleh hewan, anak-anak, atau sumber kotoran lainnya. Jarak sumber air bersih dari tempat pembuangan kotoran seperti septic tank, tempat sampah, atau saluran pembuangan sebaiknya lebih dari 10 meter. Selain itu, air minum sebaiknya selalu direbus terlebih dahulu, dan semua peralatan memasak serta makan dicuci menggunakan air bersih yang memadai (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Mencuci tangan secara teratur dapat secara signifikan mengurangi risiko terjadinya diare, mengingat bahwa tangan kita seringkali bersentuhan langsung dengan mulut. Dengan mencuci tangan secara benar, kita dapat mencegah kuman masuk ke dalam saluran pencernaan yang dapat menyebabkan diare. Sebaliknya, cara dan waktu mencuci tangan yang kurang tepat dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya diare. Cuci tangan yang baik dan benar mencakup penggunaan sabun, air mengalir, serta melakukannya sebelum dan sesudah makan, minum, dan setelah menggunakan toilet (Winenti dkk, 2016).

Setiap rumah sebaiknya memiliki jamban tersendiri, karena penggunaan jamban umum yang sering kali kurang terjaga kebersihannya dapat berkontribusi terhadap terjadinya diare. Jamban yang bersih dan sistem sanitasi yang baik sangat penting untuk mencegah penyebaran diare. Hal ini karena dapat menghentikan rantai penularan penyakit yang bisa terjadi jika tinja mencemari air bersih atau peralatan di kamar mandi (Prawati & Haqi, 2019). Menjaga kebersihan kamar mandi merupakan pencegahan diare. Selain itu, letak jamban juga harus diperhatikan agar tidak terlalu dekat dengan sumber pasokan air bersih. Jarak yang sesuai antara jamban dan pasokan air bersih minimal 10 meter, supaya air tidak tercemar bakteri dari tanah yang terkena tinja (Simatupang dkk, 2014)

Balita yang telah menerima imunisasi dasar secara lengkap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mencegah berbagai penyakit. Balita yang mendapat imunisasi secara lengkap menunjukkan daya tahan tubuh yang lebih baik serta ketangguhan dalam melawan infeksi dibandingkan dengan yang belum menerima imunisasi lengkap (Kurniawati & Martini, 2016).

Oralit adalah solusi utama untuk mencegah dan mengatasi dehidrasi akibat diare. Menurut Kementerian Kesehatan, cara membuat oralit di rumah cukup mudah. Siapkan gelas atau botol yang bersih, siapkan 200 ml air putih matang, kemudian tambahkan garam $\frac{1}{4}$ sendok makan dan 1 gula sendok makan, aduk hingga semua bahan tercampur secara merata, setelah larutan tercampur dengan baik dan oralit siap untuk diberikan (Kemenkes Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

2.2.4 Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu

Penelitian yang berjudul "hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita di Desa Pemecutan Kelod, Denpasar, Bali" penelitian ini melibatkan 90 orang ibu dengan karakteristik yang beragam berdasarkan usia, tingkat pendidikan terakhir, dan jenis pekerjaan masing-masing. Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang pencegahan diare berkategori baik 57 orang (63,3%), cukup sebanyak 19 orang (21,1%) dan masih

ada yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 14 orang (15,6%). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik terkait topik yang diteliti. Ada kemungkinan besar dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka miliki dengan sebagian besar berasal dari jenjang pendidikan menengah ke atas. Selain itu, peneliti juga menilai bahwa lingkungan sekitar turut berperan dalam mendukung tingkat pengetahuan yang baik tersebut. Rata-rata lingkungan mereka memiliki pendidikan yang cukup tinggi, sehingga memfasilitasi pertukaran informasi dengan lebih baik, terutama melalui berbagi pengalaman dan pengetahuan. Berdasarkan data dari kuesioner, terdapat 15,6% responden yang menunjukkan tingkat pengetahuan rendah. Mereka tidak memahami cara pencegahan diare dan kurang mengetahui penanganan awal untuk anak yang mengalami diare. Menariknya, ada beberapa responden yang memiliki pendidikan tinggi dan sudah bekerja, namun masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang diare pada anak. Fenomena ini mungkin terjadi karena meskipun mereka memiliki pendidikan yang tinggi, kesibukan pekerjaan dapat mengurangi waktu untuk merawat anak dan juga membatasi akses mereka terhadap informasi, khususnya mengenai diare pada anak (Komara dkk., 2020).

Penelitian yang berjudul "hubungan pengetahuan ibu tentang pencegahan diare dengan Kejadian diare pada balita di posyandu Serejo desa Pondowoharjo Sleman Yogyakarta", sebanyak 60 orang menjadi responden dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa pengetahuan baik responden sebanyak 28 orang (46,7%), cukup sebanyak 11 orang (18,3%) dan sebanyak 21 orang (35%). Beberapa responden belum memahami bahwa makanan yang telah dihindari lalat dapat menjadi sumber penyebab diare. Selain itu, masih ada anggapan bahwa diare hanya menyerang kelompok usia tertentu, padahal diare dapat menyerang semua usia. Berdasarkan asumsi peneliti, hal ini disebabkan karena minimnya paparan edukasi mengenai diare, baik dari media cetak maupun elektronik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan petugas kesehatan di Puskesmas

Sleman menunjukkan bahwa edukasi terakhir tentang diare di wilayah tersebut dilakukan pada tahun 2018 (Wonda dkk., 2021).

Penelitian yang berjudul "pengaruh pengetahuan ibu dan sikap terhadap pencegahan diare pada balita di Dusun Siswo Mulio Timur Desa Kwala Begumit Stabat Kabupaten Langkat" penelitian ini melibatkan 34 orang responden, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, yaitu sebanyak 17 orang (50%), sementara 6 orang (17,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang buruk, dan 11 orang (32,4%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Di Dusun Siswo Mulio Timur, Desa Kwala Begumit, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pencegahan diare pada balita. Survei awal yang dilakukan terhadap ibu rumah tangga yang memiliki balita di daerah tersebut mengungkapkan bahwa banyak ibu yang melaporkan anak mereka sering menderita diare. Namun, sebagian besar ibu tidak menyadari bahwa diare bisa disebabkan oleh faktor-faktor lain, seperti lingkungan yang kotor. Dari 86 kepala keluarga yang disurvei, mayoritas menggunakan sumber air minum dari sumur galian (43 KK atau 50%), 32 KK (37,2%) menggunakan WC cemplung, dan 67 KK (77,8%) membuang sampah sembarangan. Minimnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengatasi persoalan kesehatan lingkungan, khususnya terkait pencegahan diare, sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan informasi yang diperoleh, terutama di kalangan ibu-ibu mengenai langkah-langkah pencegahan diare pada anak balita (Manurung, 2022).

Penelitian yang berjudul " Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Atau Wali Terkait Pencegahan Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pagesangan " jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 135 orang, diperoleh responden yang tingkat pengetahuannya tinggi ada 43 orang (31,9%), pengetahuan sedang ada 37 orang (27,4%), dan pengetahuan rendah ada 55 orang (40,7) yang artinya mayoritas responden pada penelitian ini mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah sebanyak 55 orang (40,7%). Hal ini

menunjukkan bahwa diare pada balita dapat dicegah melalui peningkatan pengetahuan ibu mengenai langkah-langkah pencegahan yang tepat. Pengetahuan itu sendiri merujuk pada segala hal yang diketahui atau pemahaman yang diperoleh melalui pengalaman maupun pendidikan formal. Ibu yang memiliki pengetahuan terbatas tentang cara mencegah diare pada balita cenderung kurang memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan, tidak memberikan ASI eksklusif serta makanan sehat, dan kurang peduli terhadap kelengkapan imunisasi balita. Dengan pengetahuan yang baik mengenai pencegahan diare, tindakan ibu dalam mengatasi masalah ini akan lebih efektif, sebab pengetahuan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku mereka (Rahmah dkk, 2024).

Penelitian yang berjudul "Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Pencegahan Diare pada Balita di Puskesmas Kalumata Kota Ternate", jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 55, dengan pengetahuan baik sebanyak 52 orang (94,5 %), pengetahuan cukup sebanyak 2 orang (3,6%) dan pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (1,8%). Tingkat pendidikan seseorang dapat mencerminkan kualitas pengetahuan yang dimilikinya. Terlihat bahwa ibu-ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai upaya pencegahan diare dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memengaruhi cara berpikir dan keputusan yang diambil oleh seseorang. Namun, peningkatan wawasan seseorang tidak semata-mata diperoleh dari pendidikan formal, namun juga dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan non-formal, seperti program-program kesehatan yang diadakan oleh pihak kesehatan setempat. Tujuan dari promosi kesehatan adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Tujuannya tidak hanya memberi informasi, tetapi juga untuk membentuk sikap dan pengetahuan yang benar mengenai kesehatan. Berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, informasi yang didapatkan, budaya, dan pengalaman hidup, dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Pemahaman mengenai upaya pencegahan diare memiliki peranan yang sangat penting, khususnya bagi para ibu, karena hal ini dapat

berkontribusi dalam menurunkan risiko kejadian diare pada anak balita. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan diare tergolong cukup baik, dan tindakan yang mereka lakukan sebagian besar dipengaruhi oleh sejauh mana pengetahuan atau pemahaman yang dimiliki (Sufiati dkk., 2019).

2.2 Video Edukasi

2.2.1 Pengertian Edukasi Kesehatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edukasi merupakan suatu tahapan yang bertujuan untuk merubah cara berpikir dan tingkah laku individu atau sekelompok orang agar menjadi lebih matang. Proses ini dilakukan dengan cara memberikan pengajaran dan pelatihan. Dengan demikian, edukasi atau pendidikan berperan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada individu melalui suatu proses pembelajaran. Melalui pendidikan yang tepat, individu atau kelompok diharapkan memperoleh wawasan baru yang sebelumnya belum mereka miliki, serta mampu menangani permasalahan kesehatan secara mandiri, yang mungkin sebelumnya dianggap sulit untuk diatasi (Han dkk, 2019).

Edukasi kesehatan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memberdayakan individu dan masyarakat, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan yang akan memberikan dampak positif pada kesehatan mereka, dan dengan demikian meningkatkan derajat kesehatan secara keseluruhan. Di Indonesia, edukasi kesehatan dipahami sebagai usaha untuk memperkuat kapasitas masyarakat dengan cara pembelajaran yang dilakukan oleh, untuk, dari, dan bersama masyarakat. Tujuannya adalah supaya masyarakat mampu membantu diri mereka secara independen serta meningkatkan kegiatan yang berbasis pada sumber daya yang ada, berdasarkan nilai sosial dan tradisi daerah, didukung oleh kebijakan pemerintah yang mengutamakan kesehatan (Marlina dkk., 2021).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan terkait pencegahan diare adalah melalui kegiatan edukasi. Edukasi berperan strategis dalam upaya

pencegahan karena dapat memperluas pemahaman masyarakat terhadap berbagai faktor yang memengaruhi kesehatan. Melalui edukasi, individu maupun komunitas didorong untuk lebih berdaya dalam mengendalikan determinan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan/edukasi dianggap sebagai upaya edukasi dan perubahan perilaku menjadi salah satu elemen utama dalam berbagai kebijakan dan strategi yang diterapkan untuk mencegah terjadinya penyakit diare (Zulfiana dkk., 2023).

2.2.2 Tujuan Edukasi Kesehatan

Tujuan utama dari edukasi adalah untuk mengidentifikasi permasalahan serta kebutuhan individu. Melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia dan dukungan dari pihak eksternal, setiap individu diharapkan memiliki pemahaman yang cukup mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan tersebut. Selanjutnya, individu dapat menentukan tindakan yang paling tepat guna meningkatkan kualitas hidup sehat dan kesejahteraan masyarakat (Rosyidah dkk, 2021). Menurut WHO, edukasi kesehatan bertujuan untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kualitas kesehatannya, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Edukasi kesehatan menjadi komponen penting dalam berbagai program kesehatan, seperti pencegahan penyakit menular, perbaikan sanitasi lingkungan, perbaikan gizi, pelayanan kesehatan, serta program-program kesehatan lainnya. Oleh karena itu, edukasi kesehatan memiliki peran sentral dalam meningkatkan kualitas kesehatan individu melalui strategi pemberdayaan masyarakat agar mampu menjalankan upaya tersebut secara mandiri (Rosyidah dkk, 2021).

2.2.3 Sasaran Edukasi Kesehatan

Penerima manfaat dari edukasi kesehatan meliputi berbagai tingkatan, mulai dari individu, unit keluarga, komunitas kelompok, hingga masyarakat secara luas, baik

di lingkungan rumah maupun fasilitas kesehatan, maupun dalam konteks masyarakat yang tersusun dengan baik. Tujuan utama dari edukasi ini adalah untuk menanamkan perilaku sehat yang dapat mendorong perubahan perilaku yang diinginkan, sehingga diharapkan dapat mencapai derajat kesehatan yang maksimal. Edukasi bertujuan dalam rangka membentuk kebiasaan sehat pada tiap individu, kelompok dan masyarakat yang dapat memberikan manfaat yang ditimbulkan dalam pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Wijiyanto, 2021).

2.2.4 Media Edukasi

Media edukasi meliputi berbagai alat dan metode yang dimanfaatkan untuk mengirimkan pesan atau pengetahuan dari penyampai informasi kepada masyarakat. Penyampaian informasi kesehatan dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti media cetak, media elektronik (televisi, radio, komputer), dan media luar ruang. Tujuan utama pemanfaatan media ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan sasaran agar mampu mengubah perilaku ke arah yang lebih positif, khususnya dalam bidang kesehatan. Penggunaan media dalam edukasi sangat penting karena dapat membuat informasi menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu mendorong audiens untuk mengadopsi perilaku hidup sehat. Media edukasi juga berperan sebagai alat bantu dalam penyampaian materi, sehingga mempermudah pemahaman informasi oleh sasaran. Berdasarkan cara penggunaannya, media edukasi dibagi menjadi dua kategori, yaitu bahan bacaan seperti modul, buku, leaflet, majalah, dan buletin; serta bahan peragaan seperti poster tunggal, poster seri, flipchart, transparansi, slide, dan film (Milah, 2022).

Berdasarkan cara pembuatannya, media edukasi dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, media cetak, yaitu media yang bersifat statis dan menekankan penyampaian pesan melalui elemen visual. Media ini biasanya menggabungkan teks, gambar, atau foto yang disusun dengan tata warna yang menarik. Contoh media cetak yang umum digunakan antara lain poster, leaflet, brosur, majalah, surat kabar, lembar balik, stiker, dan pamflet. Kedua, media

elektronik, yaitu media yang bersifat dinamis dan bergerak, yang menyampaikan pesan melalui alat bantu elektronik dalam bentuk audio, visual, atau gabungan keduanya. Contoh media elektronik meliputi televisi, radio, film, video, kaset, CD, dan VCD. Ketiga, media luar ruang, yaitu media komunikasi yang menyampaikan pesan di area publik, baik dalam bentuk statis maupun elektronik. Contohnya meliputi papan reklame, spanduk, pameran, banner, dan TV layar lebar (Milah, 2022). Efektivitas pemberian edukasi sangat bergantung pada pemilihan media yang tepat, yang disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan penyuluhan. Metode audio-visual merupakan salah satu media yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu (Fitri & Esem, 2020).

Video adalah rangkaian gambar dalam bentuk frame yang diproyeksikan secara mekanis melalui lensa proyektor atau perangkat pemutar, sehingga menciptakan kesan gerak dan tampak hidup ketika ditampilkan di layar. Media ini kerap dimanfaatkan dalam beragam konteks, mulai dari hiburan, pendokumentasian, hingga bidang edukasi. Video memiliki potensi untuk menyampaikan informasi dengan efektif, video dapat menggambarkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, serta mengajarkan keterampilan, serta memodifikasi persepsi dan sikap (Nurwahidah dkk., 2021).

Media video adalah media yang memadukan unsur suara dan gambar untuk menyampaikan materi edukatif dengan kualitas pesan yang baik. Video sebagai materi ajar yang bersifat tampak dengar (audio visual) memiliki keunggulan karena dapat menyampaikan pesan dan materi pelajaran secara serentak. Dengan penggunaan media video, pesan yang disampaikan akan lebih tepat dan akurat, sehingga mempermudah peserta dalam memahami materi. Media video juga dilengkapi dengan berbagai unsur, seperti suara, teks, animasi, dan grafik, yang semakin memperkaya pengalaman belajar. Dengan adanya media video, peserta tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif, psikomotorik, serta memperkuat keterampilan interpersonal mereka (Nurwahidah dkk., 2021).

Keunggulan media video mampu menarik perhatian audiens berkat kombinasi suara dan gambar yang disajikan, sehingga memudahkan pemahaman dan memperkuat daya ingat. Selain itu, media ini memungkinkan untuk diputar kembali kapan pun dan di mana pun, sehingga sangat mendukung proses pembelajaran secara mandiri. Kekurangan media video yaitu menarik perhatian penonton merupakan tantangan tersendiri, karena sifat komunikasi yang terjadi cenderung satu arah, kurang detail dalam menampilkan bagian dari objek. Selain itu, biasanya hal ini juga bergantung pada sumber energi listrik, dan penggunaan layar kecil dapat membatasi jumlah audiens yang dapat dijangkau (Laili, 2022). Manfaat video yaitu video mampu menampilkan rangkaian proses atau tahapan secara jelas dan tepat, selain memotivasi video efektif dalam mengembangkan aspek emosional dan nilai-nilai sikap positif, konten video bernilai positif dapat memicu analisis mendalam serta diskusi kelompok dan video dapat disajikan dalam berbagai setting, baik untuk audiens besar, kecil, heterogen, maupun individu (Nugraha & Nestiyarum, 2021).

2.2.5 Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan Ibu

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video Tentang Stunting Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Ibu Balita", yang dilakukan pada 101 orang dengan menggunakan video". Didapatkan hasil sebelum dilakukan penyuluhan kurang 15 orang (13,9%), cukup 56 orang (55,4%) dan baik 30 orang (29,7), setelah dilakukan penyuluhan, seluruh responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 101 orang (100%). Hasil penelitian menunjukkan metode penyuluhan yang menggunakan video tentang stunting efektif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai upaya penanggulangan stunting. Sebelum diberikan penyuluhan, pengetahuan ibu balita sebagian besar berada pada kategori cukup. Namun, setelah menerima pendidikan kesehatan melalui video, terjadi peningkatan yang jelas dalam pemahaman ibu menjadi kategori baik. Peningkatan ini terjadi karena materi edukasi kesehatan yang disampaikan melalui media video diterima dengan positif oleh para responden. Analisis data juga menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis video

memberikan dampak signifikan terhadap perubahan tindakan ibu dalam menangani stunting. Terjadi peningkatan perilaku yang lebih baik setelah menerima pendidikan kesehatan tersebut. Berdasarkan hasil uji statistik Wilcoxon, diperoleh nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media video tentang stunting di Puskesmas Sinar Baru, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2023 (Astriani, 2023)

Penelitian yang berjudul "Penggunaan Video Sebagai Media Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Gizi Pada Ibu Menyusui", Hasil studi ini mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada rata-rata nilai pengetahuan ibu setelah diberikan penyuluhan gizi berbasis video. Nilai rata-rata sebelum intervensi adalah 9,1, kemudian naik menjadi 12,8 pasca-edukasi. Analisis statistik dengan uji *Wilcoxon* membuktikan bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik $p=0.01(< 0.05)$. Peningkatan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh cara penyampaian informasi yang menarik dan inovatif melalui media video, yang memadukan elemen visual seperti warna, gambar, dan suara. Media video terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman responden karena mampu menyajikan informasi secara lebih komunikatif dan mudah dipahami. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa edukasi gizi menggunakan media video berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan gizi pada ibu menyusui (Hana dkk., 2022)

Penelitian yang berjudul "Media Video Tentang Teknik Menyusui Berpengaruh Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil", Sebelum intervensi promosi kesehatan melalui video, tingkat pengetahuan ibu hamil tentang teknik menyusui di kategori sebagai berikut: 6 orang (40%) dalam kategori baik, 7 orang (46,7%) cukup, dan 2 orang (13,3%) kurang. Setelah diberikan intervensi, terjadi peningkatan signifikan dengan 13 orang (86,7%) mencapai kategori baik dan 2 orang (13,3%) berada pada kategori cukup. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan $p=0,001 (<0,05)$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, dapat

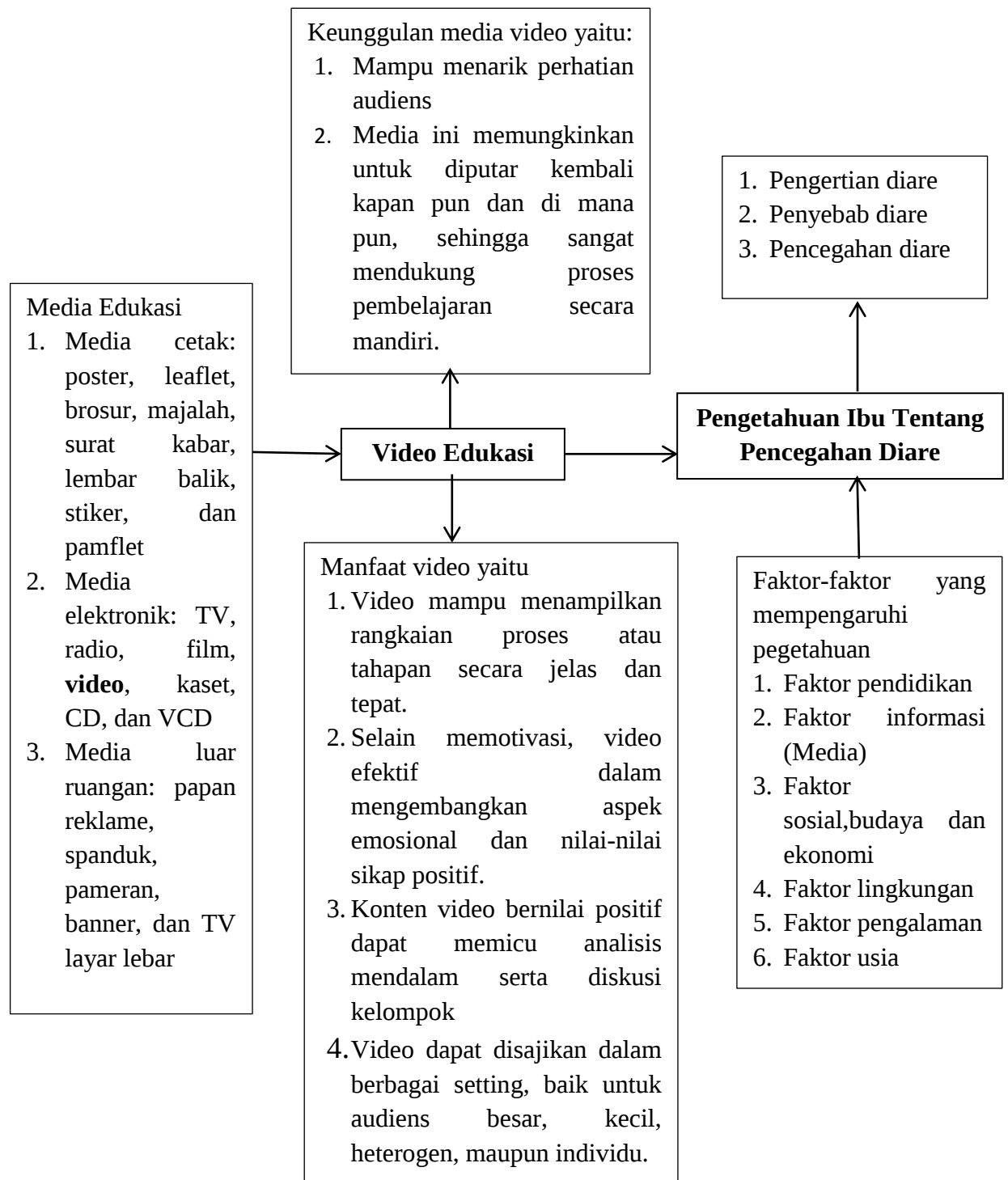
disimpulkan bahwa promosi kesehatan berbasis video berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai teknik menyusui. Peningkatan pengetahuan ini terjadi meskipun partisipasi responden dalam memberikan umpan balik selama kegiatan promosi relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui media video dapat tetap memberikan dampak positif terhadap pemahaman responden. Keberhasilan ini didukung oleh karakteristik media video yang mampu menyajikan informasi secara menarik, padat, dan jelas melalui kombinasi visual dan audio. Video juga efektif dalam menggambarkan langkah-langkah praktis, seperti teknik menyusui yang benar, sehingga memudahkan pemahaman dan penerapan oleh ibu hamil (Batjo dkk., 2021).

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Pemberian Video Edukasi Perawatan Payudara Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Dengan Usia Kehamilan 34 - 40 Minggu Di Klinik Kartika Jaya Kota Samarinda" menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebelum dilakukan pemberian edukasi kesehatan menggunakan media video tentang perawatan payudara mayoritas memiliki pengetahuan yang kurang sebesar 19 responden (63.3%). Sebagian besar responden setelah dilakukan pemberian edukasi kesehatan menggunakan media video tentang perawatan payudara memiliki pengetahuan yang baik sebesar 20 responden (66.7%). Uji Wilcoxon menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan nilai dari pretest ke posttest, tanpa adanya penurunan atau kesamaan nilai. Berdasarkan analisis statistik, nilai signifikansi (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,000 ($p < 0,05$) mengonfirmasi bahwa edukasi melalui media video memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil trimester III tentang perawatan payudara. Penyuluhan yang menggunakan video terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai perawatan payudara. Media ini mampu menarik perhatian dan menyampaikan informasi dengan lebih jelas. Video sebagai alat edukasi merangsang indera pendengaran dan penglihatan, sehingga dapat meningkatkan daya serap informasi serta membangkitkan emosi dan respons positif dari para penontonnya. Selain itu, edukasi ini juga membantu ibu hamil

memahami pentingnya perawatan payudara sebagai persiapan untuk menyusui setelah melahirkan, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan pemberian ASI (Mursidah., & Hartati, 2025)

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Video Edukasi Tanda Bahaya Kehamilan Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil di Puskesmas Pattingalloang Tahun 2024" Sebelum intervensi penyuluhan tentang tanda bahaya kehamilan, mayoritas responden (55,6% atau 30 orang) memiliki pengetahuan dalam kategori kurang, diikuti oleh 22,2% (12 orang) dengan pengetahuan cukup, dan 22,2% (12 orang) dalam kategori baik. Namun, setelah diberikan penyuluhan, terjadi peningkatan yang drastis: 79,6% (43 responden) mencapai tingkat pengetahuan baik, 20,4% (11 orang) berada pada kategori cukup, dan tidak ada lagi responden yang masuk kategori kurang (0%). Analisis statistik menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) $p=0,000$ ($<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikan intervensi yaitu video edukasi tentang tanda bahaya kehamilan terhadap peningkatan pengetahuan responden (Ariani & Aspar, 2025).

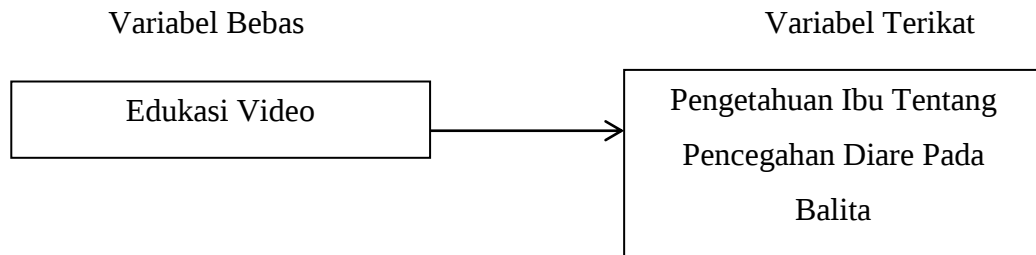
2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber: (Faustyana dan Rudianto, 2022), (Milah, 2022), (Laili, 2022), (Nugraha & Nestiyarum, 2021)

2.4 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut (Nuridin & Hartati, 2019) hipotesis merupakan sebuah pernyataan sementara yang diajukan sebagai dugaan awal terhadap permasalahan penelitian. Meskipun belum bersifat final, hipotesis berfungsi sebagai dasar untuk pengujian lebih lanjut dan umumnya menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih

Ho: Tidak ada pengaruh edukasi video terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan diare pada balita di Kelurahan Pasarbatang

Ha: Ada pengaruh edukasi video terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan diare pada balita di Kelurahan Pasarbatang